

**HUBUNGAN KETERAMPILAN BERCEKITA GURU DENGAN  
CAPAIAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN  
MORAL ANAK USIA 4-5**

**Eka Noor Cholifatun**  
FIP/PG PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: [eka.noor@student.uny.ac.id](mailto:eka.noor@student.uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini didasari pada masalah yang ditemui yaitu anak berbicara kotor, berbicara dengan berteriak. Pada kegiatan yang lain anak masih belum mau berbagi kepada temannya, menghargai orang lain, dan kurang tanggungjawab. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun dan guru kelas A di TK Kecamatan Pleret, berjumlah 27 anak dan 27 guru. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan teknik korelasi *kendalls tau*. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antara keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun. ( $r=0,979$ ,  $p<0,05$ ). Hubungan tersebut bersifat signifikan karena skor korelasi *kendalls tau* mendekati skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan nilai agama dan moral.

*Kata Kunci: Keterampilan bercerita guru, Nilai Agama dan Moral, anak*

**THE RELATIONSHIP OF THE TEACHER'S STORY TELLING SKILL TO THE  
DEVELOPMENT ACHIEVEMENT ON RELIGIOUS AND  
MORAL VALUES OF CHILDREN  
AGE 4-5 YEARS OLD**

**Abstract**

*This study aims to investigate the relationship of the teacher's story telling skill to the development achievement on religious and moral values of children aged 4-5 years. This research is based on the problems encountered ie children talking dirty, talking with shouting. In other activities children still do not want to share to their friends, respect others, and less responsibility. This research uses quantitative method with correlation technique. The sample in this study were children aged 4-5 years and grade A teachers in Kindergarten District Pleret, amounting to 27 children and 27 teachers. Sampling technique using Purposive Sampling. Data collection techniques use questionnaires. Data analysis using correlation technique of tau geralls. The result of this research is the relation between teacher skill of story telling with achievement of religion and moral value of child of 4-5 years old. ( $r = 0.979$ ,  $p < 0.05$ ). The relationship is significant because the score of the correlation kendalls tau close to score 1. This shows that there is a positive relationship between teacher storytelling skills with the achievement of religious and moral values.*

*Keywords: Storytelling Method, Religion and Moral Values, Children*

## PENDAHULUAN

Undang-undang pasal 28 No.20/2003 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional di sebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara PAUD di laksanakan sejak usia 0-8 tahun. (Hasan, 2010:17). Menurut *Gardner* (1998) menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang pesat, yaitu mencakup 80%. Ketika di lahirkan ke dunia, anak manusia telah mencakup perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 th. (Fadillah, 2012:49). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa usia dini 0-6/0-8 tahun) merupakan masa yang paling tepat dilakukan pendidikan, guna merangsang kecerdasan anak supaya dapat berkembang dengan optimal.

Anak-anak pada intinya sejak lahir telah memiliki bekal kebaikan potensi yang harus di cermati dan diperhatikan. Manakala bekal-bekal ini tidak dikembangkan dan diarahkan dengan baik, tentu akan dapat berpengaruh negatif bagi perkembangan anak. Usia emas atau *The golden age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan-karakter agama dan moral anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia dini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk (Hasan, 2010:30)

Anak Sejak lahir anak telah diberikan potensi baik dan dan potensi buruk yang dapat distimulasi sebagai penunjang kehidupannya dimasa depan. Jika hal ini diabaikan maka akan menghambat anak dalam pertumbuhan dan perkembangan dimasa depan. Hal tersebut sesuai dengan teori aliran pendidikan konvergensi Tokoh perintis aliran ini adalah *William Stern* (1871-1939) ia berpendapat bahwa pendidikan tergantung pada pembawaan dan lingkungan seperti dua garis yang menuju pada satu titik. Aliran ini merupakan campuran dari aliran empirisme dan nativisme. Perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu lingkungan dan pembawaan anak sejak lahir. Jika pembawaan

tidak didukung dengan lingkungan maka perkembangan anak akan kurang baik begitupun sebaliknya. Seorang anak memiliki pembawaan baik sejak ia lahir jika tidak di dukung dengan lingkungan akan sia-sia. (Sumanto, 2002:67)

Guru sebaiknya harus mulai sadar akan pentingnya menstimulasi potensi anak usia dini terutama dalam aspek nilai agama dan moralnya. Dengan menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak, kelak anak akan tumbuh dewasa dan kebahagiaan akan senantiasa menyertainya di dunia dan di akhirat. Maka dari itu pendidikan sangat penting untuk anak usia dini.

Pendidikan saat ini tidak hanya di Indonesia tapi diseluruh dunia sedang dilanda berbagai krisis moral seperti kriminalitas, perilaku anarkis dan ikatan nilai-nilai moral yang mulai melemah. Bahkan *Thomas Lickona* (Kurniawan, 2013:18) pernah mengungkapkan 10 tanda zaman yang sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya meliputi: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayakan ketidak jujur dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Krisis moral tersebut rasanya sudah mulai tampak dihadapan kita. Seperti maraknya kasus kriminal dalam surat kabar akhir-akhir ini yang melibatkan remaja seperti pelajar SMP (14) yang melecehkan tiga murid SD yang masih tetangganya sendiri. pelaku melakukan perbuatan tersebut saat orangtua korban tidak ada dirumah. Pelaku melakukan perbuatan itu lantaran pernah melihat video porno (Rina, 2018: 18). Dan Kasus pembacokan yang menewaskan 1 korban dengan tersangka remaja usia 17 dan 19 tahun di Yogyakarta Minggu (Sani, 2018:1). Bibit kriminalitas oleh pelajar tidak terjadi secara instan, melainkan berproses. Oleh karena itu pihak sekolah harus jeli melihat adanya potensi kekerasan disetiap anak didiknya. (Haryadi, 2018:6)

Berdasarkan kehidupan sehari-hari di TK usia 4-5 tahun dalam observasi yang dilakukan peneliti, guru masih fokus pada pencapaian perkembangan kognitif anak, terbukti masih terdapat anak-anak yang menunjukkan perilaku nilai agama dan moral kurang baik seperti, memukul teman, berbicara kotor, berbicara dengan berteriak, memberikan sesuatu dengan melempar dan tidak membereskan mainan yang telah digunakan.

Bukti kasus tersebut menjadi gambaran nyata pendidikan dewasa ini, bahwa stimulasi nilai agama dan moral masih kurang dilakukan guru. Maka dari itu sebagai guru harus dapat menstimulasi dan mengoptimalkan perkembangan anak ke arah yang lebih baik terutama dalam capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun. *Freud* menegaskan bahwa pentingnya pembinaan mental dan moral anak sejak usia dini. Generasi masa depan sudah seharusnya mulai ditanamkan sejak usia dini untuk menjadi manusia yang bernilai agama dan bermoral, dengan cara memberikan stimulasi untuk mengembangkan nilai agama dan moral bagi anak usia dini disekolah, salah satunya dengan ketrampilan bercerita guru untuk menyampaikan pesan-pesan moral kehidupan (Fadillah, 2013: 17).

Bercerita adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Yeti Mulyati, 2009: 64). Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak, dengan bercerita orang dewasa dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak. Hal yang tidak kalah penting yang membuat cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak karena bercerita dapat memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina, dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah atau direktif (perintah) (Musfiroh, 2005: 26).

Berdasarkan hal tersebut pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas

lagi sebagai pembudayaan pembentukan karakter dan watak. Sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyebutkan: Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi, yaitu mencari hubungan antara keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun. Berikut ini disajikan rumus korelasi kendalls tau.

Penelitian ini dilaksanakan tiga minggu, yaitu dari tanggal 6 Maret- 2 April 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh TK di Kecamatan Pleret dibawah kementerian pendidikan dan dibawah kementerian agama yang berjumlah 28 TK. Sampel dalam penelitian ini adalah 22 TK dibawah Kementerian Pendidikan. Untuk menentukan sampel tersebut menggunakan teknik *purposive sample*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket untuk mengetahui hubungan keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak.

Validitas dan reliabilitas instrumen metode bercerita dan nilai agama dan moral anak diuji cobakan di 22 TK Kecamatan Pleret dan 1 TK di Kecamatan Banguntapan dengan jumlah subyek 29 guru dan 29 anak. dari 10 item instrumen keterampilan bercerita guru terdapat 1 item yang tidak valid, yaitu item no 10. Dan dari 14 item instrumen capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun terdapat 2 item soal yang tidak valid yaitu item no 10 dan 12. dengan kriteria  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  dengan  $N 27 = 0,381$

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, (pengukuran tendensi central), perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentasi. (Sugiyono, 2007: 207-208). Selanjutnya melakukan pengujian hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus diketahui kenormalitasan dan kelinieritasan datanya terlebih dahulu guna menentukan jenis statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan uji linieritas dan uji normalitas yang dihitung menggunakan aplikasi SPSS 16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data hasil korelasi diketahui dari subyek anak usia 4-5 tahun di TK Kecamatan Pleret sejumlah 27 anak dan 27 guru. Pertama dianalisis menggunakan analisis data deskripsi untuk menunjukkan keterampilan bercerita dan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun.

Tabel 1.

Tabulasi Data Keterampilan Bercerita Guru

Kriteria	Interval	f	(%)
Kurang Baik	<15,74	0	0
Cukup Baik	15,74-22,49	6	22,2
Baik	22,50-29,24	13	48,1
Sangat Baik	>29,25	8	29,6
Jumlah		27	100

Keterampilan bercerita guru yang diterapkan untuk capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun dalam kategori kurang baik jarang 0%. Cukup baik 22,2%, baik 48,1% dan sangat baik 29,6%.

Sedangkan tabulasi data capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun adalah:

Tabel 2.

Tabulasi Data Capaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5

Kriteria	Interval	f	%
Kurang Baik	<20,99	0	0
Cukup Baik	21,00-29,99	3	11,1
Baik	30,00-38,99	14	51,9
Sangat Baik	>39,00	10	37
Jumlah		27	100

Dari data tabulasi tersebut dapat diketahui bahwa capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun adalah kurang baik 0%, cukup baik 11,1%, baik 51,9% dan sangat baik 37%. Selanjutnya disajikan uji pra syarat normalitas dan linieritas. Berikut disajikan data normalitas dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

Dasar pengambilan keputusan. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Dalam data keterampilan bercerita guru nilai signifikansi sebesar  $0,886 > 0,05$  jadi dapat dikatakan data keterampilan bercerita guru berdistribusi normal. Dan pada data capaian perkembangan NAM diketahui nilai signifikasnsi sebesar  $0,895 > 0,05$  maka data ini juga dapat dikatakan berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data keterampilan bercerita guru dan data capaian perkembangan NAM berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan Dasar pengambilan keputusan. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka terdapat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai sig.deviation sebesar  $0,984 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara metode bercerita dengan NAM.

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi kendalls tau karena data nya nonparametrik (satu guru kelas A di pasangkan

dengan satu anak kelas A) dan data ini juga berbentuk ordinal.

Interpretasi dari output SPSS adalah sebagai berikut. Output correlation diatas menjelaskan tentang nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi antara variabel Metode bercerita dengan NAM. Dapat diketahui dari korelasi antara Metode bercerita dengan NAM di ketahui nilai koefisien sebesar 0,979.

Nilai koefisien korelasi 0,979 ada diantara kriteria keeratan hubungan  $>0,75-0,99$  atau dalam kategori korelasi sangat kuat, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun.

Output diperoleh signifikansi (Sig 2-tailed) sebesar 0,000. Karena signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.. Atau r-hitung sebesar 0,979, sedangkan r-tabel dengan  $N=27$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,381, jadi r-hitung lebih kecil dari r-tabel ( $0,979 > 0,381$ ) Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan NAM anak usia 4-5 tahun. Sedangkan hubungan yang terjadi adalah positif (nilai korelasi positif) sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterampilan bercerita guru maka capaian perkembangan NAM anak usia 4-5 tahun semakin meningkat.

Koefisien determinasi digunakan untuk menafsirkan skor korelasi Kendalls tau. Nilai r keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan NAM anak usia 4-5 tahun =  $0,979 \times 0,979 = 0,958441$  kalikan nilai ini dengan 100%. Maka  $0,958441 \times 100\% = 95,8\%$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan NAM anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Pleret sebesar 95,8%.

### **Pembahasan**

Pembahasan ini akan menjawab tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan Nilai Agama dan Moral anak usia 4-5 tahun di TK Kecamatan Pleret. Dan berapa besar hubungan antara ketrampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan NAM anak usia 4-5 tahun di TK Kecamatan Pleret.. Sesuai dengan hasil uji hipotesis yang

dijelaskan di atas bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan NAM anak usia 4-5 tahun. Dan besar hubungan ketrampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan NAM anak usia 4-5 tahun adalah 95,8% atau ada dalam kriteria hubungan yang sangat kuat.

Bercerita termasuk dalam Metode pembelajaran yang dilakukan di TK (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 30-32, Moeslichatoen, 2004: 24-29) antara lain: metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama dan bermain peran, metode eksperimen, metode proyek, metode pemberian tugas, dan metode bermain. Cerita memiliki manfaat untuk membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal, merangsang minat menulis anak, merancang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak. Musfiroh, (2005:95-115). Menurut Fadillah, (2013: 181) Manfaat metode bercerita bagi anak usia dini adalah membangun kontak batin, antara anak dan orangtuanya maupun anak dengan gurunya, sebagai media penyampai pesan terhadap anak, sebagai pendidikan imajinasi atau fantasi anak, membantu proses identifikasi diri (perbuatan), memperkaya pengalaman batin, dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak, dan dapat membentuk karakter anak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dengan ketrampilan bercerita guru dikatakan dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan terhadap anak dan dapat membentuk karakter anak. Pada hasil penelitian ini di dapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,979 yang berarti terdapat hubungan antara ketrampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun di TK Kecamatan Pleret, kekuatan hubungan yang terjadi antara keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan NAM anak usia 4- 5 tahun di TK Kecamatan pleret dalam kategori sangat kuat dengan bobot 95,8%.

Intensitas yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan ketrampilan bercerita untuk anak usia 4-5 tahun di TK Kecamatan Pleret adalah sangat baik. Dari 27 sampel penelitian guru TK A di Kecamatan Pleret diketahui bahwa 22,2% atau 6 guru dalam kategori

cukup baik dalam menerapkan keterampilan bercerita. 48,1% atau 13 guru dalam kategori baik dalam menerapkan keterampilan bercerita dan 29,6% atau 8 guru dalam kategori sangat baik. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil korelasi bernilai positif yang berarti bahwa semakin baik penerapan keterampilan bercerita guru maka akan semakin tinggi capaian perkembangan NAM anak usia 4-5 tahun

Keterampilan bercerita guru dapat diterapkan pada anak usia 4-5 tahun karena pada masa ini anak berada dalam masa peka yang mana ketika orangtua atau guru memberikan stimulasi, anak akan menyerap secara cepat dan dapat mengingat dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Hasan, 2013:30) bahwa *The golden age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap ini, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan-karakter agama dan moral anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia dini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk.

Bercerita untuk anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari faktor cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya. Makna kebaikan, kejujuran, kerjasama misalnya, berakumulasi pada benak anak mengisi lobus-lobus dalam leksikon mental dan ensiklopedi mental. Proses ini terjadi secara lebih kuat daripada jika anak mendengarkan nasehat atau paparan.

Pendapat (Musfiroh 2005:23) tersebut mendukung hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara ketrampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun, dimana ketrampilan bercerita guru dapat dikatakan lebih baik digunakan untuk menstimulasi capaian perkembangan nilai agama moral anak usia 4-5 tahun dari pada memberikan stimulasi dengan nasehat/ceramah.

Intensitas capaian perkembangan NAM anak usia 4-5 tahun dari hasil analisis menunjukkan bahwa dari 27 sampel anak diketahui capaian perkembangan NAM 11,1% atau 3 anak dalam kategori cukup baik. 51,9%

atau 14 anak dalam kategori baik dan 37% atau 10 anak dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori aliran pendidikan konvergensi tokoh perintis aliran ini adalah *William Stern* (1871-1939). Ia berpendapat bahwa pendidikan tergantung pada pembawaan dan lingkungan seperti dua garis yang menuju pada satu titik. Aliran ini merupakan campuran dari aliran empirisme dan nativisme. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu lingkungan dan pembawaan anak sejak lahir. Jika pembawaan tidak didukung lingkungan maka perkembangan anak akan kurang baik, begitupun sebaliknya seorang anak memiliki pembawaan baik sejak ia lahir jika tidak didukung dengan lingkungan akan sia-sia. (Sumanto, 2002:67)

Berdasarkan teori tersebut diketahui bahwa anak berkembang sesuai pembawaan dan lingkungannya maka dari itu guru berkewajiban memberikan stimulasi untuk membantu tumbuh kembang anak secara optimal salah satu caranya dengan menerapkan keterampilan bercerita guru dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di TK A Kecamatan Pleret di bawah lembaga Kementerian Pendidikan sejumlah 22 TK, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan nilai agama dan moral (signifikansi < 0,05). Hubungan keterampilan bercerita guru dengan capaian perkembangan NAM ini termasuk dalam kriteria tinggi yaitu sebesar 95,8%. Keterampilan bercerita guru diterapkan melalui kegiatan bercerita yang diberikan guru kepada anak-anak. Penerapan keterampilan bercerita guru yang dimaksud adalah untuk menyampaikan pesan nilai agama dan moral bagi anak melalui cerita yang diberikan guru, yaitu seperti memilih tema moral, kemanusiaan, memilih tokoh baik, memilih tokoh jahat, memilih tokoh sesuai minat anak dan menyampaikan amanat dengan kemenangan tokoh baik, dan kekalahan tokoh jahat. Guru yang menerapkan keterampilan bercerita dengan baik akan berhubungan baik juga dengan capaian perkembangan NAM anak. Karena di dalam cerita yang disampaikan guru terdapat pesan-pesan nilai agama dan moral untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. Undang- Undang Republik Indonesia No 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Fadillah, M & Khorida, M.L. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryadi. (11 Juni 2018). Minimalisir potensi aksi klitih aparat perlu bersinergi dengan sekolah, *Kedaulatan Rakyat*. Hlm. 8.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka cipta
- Rina. (11 Juni 2018). Pelajar SMP lecehkan tiga murid SD. *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 18.
- Sani. (10 Juni 2018). Semua pelaku pembacokan diringkus. *Kedaulatan rakyat*, hlm.1.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- , (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- , (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. (2014). *Psikologi perkembangan fungsi dan teori*. Yogyakarta: CAPS (center of Academic Publishing Service).
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

## BIODATA PENULIS

Penulis bernama Eka Noor Cholifatun mahasiwa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Sleman pada tanggal 28 Mei 1995. Penulis pernah bersekolah di TK PKK Kuncup Puspita, SD N Kauman, SMP N 3 Banguntapan, SMA N 1 Jetis, dan pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.